

**ANALISIS INTERAKSI SOSIAL DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
SMP IT NURUL 'ILMI TENGGARONG**

Nur Amanah¹, Maryam², Falisha Ramadhani³, Mumtazah Nawar Afifah⁴, Ana
Setiyani Mutia⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Kutai Kartanegara

amanahn1010@gmail.com¹, maryam@unikarta.ac.id², falishaelsa@gmail.com³,
mumtazahnawarafifah@gmail.com⁴, anasetianimutia654@gmail.com⁵

ABSTRACT

This research seeks to examine the dynamics of social interactions and the application of Islamic Religious Education (PAI) instruction for students with special needs at SMP IT Nurul 'Ilmi Tenggara. Adopting a qualitative methodology with a descriptive framework, the study focused on participants identified with Autism Spectrum Disorder (ASD) and Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Information was gathered via direct observation, in-depth interviews, and document review, then processed through an interactive analysis framework involving data condensation, presentation, and inference development. Key results reveal a strong link between social engagement and the learning experience. Learners with autism often struggle with verbal exchange and peer relationships, whereas those with ADHD encounter issues in sustaining focus and managing impulses. Such variations notably impact their involvement in PAI sessions. Flexible instructional methods like straightforward explanations, precise dialogue, and material reinforcement proved more successful in enhancing comprehension. The success of PAI for students with special needs hinges on interpersonal skills, pedagogical techniques, and backing from educational institutions and households. Hence, tailored and adaptable teaching methods are crucial for maximizing these students' capabilities.

Keywords: *Inclusive Education; Special Needs Students; Autism Spectrum Disorder*

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengkaji dinamika interaksi sosial serta penerapan instruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus di SMP IT Nurul 'Ilmi Tenggara. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif berbasis desain deskriptif, penelitian ini melibatkan partisipan yang didiagnosis dengan Gangguan Spektrum Autisme (ASD) dan Gangguan Defisit Perhatian Hiperaktivitas (ADHD). Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan tinjauan dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang mencakup penggalan data, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil utama menunjukkan hubungan erat antara keterlibatan sosial dan proses belajar. Siswa autisme kerap menghadapi kesulitan dalam pertukaran verbal dan relasi sesama, sementara siswa ADHD bergulat dengan pemeliharaan konsentrasi dan pengaturan dorongan. Perbedaan ini secara nyata memengaruhi partisipasi mereka dalam sesi PAI. Teknik pengajaran adaptif seperti penjelasan ringkas, komunikasi tegas, dan

penguatan materi terbukti lebih unggul dalam meningkatkan pemahaman. Efektivitas PAI untuk siswa berkebutuhan khusus bergantung pada keterampilan berinteraksi, strategi pedagogis, serta dukungan dari institusi pendidikan dan keluarga. Oleh sebab itu, metode belajar yang disesuaikan secara individual dan elastif sangat vital untuk mengoptimalkan potensi siswa tersebut.

Kata Kunci: Interaksi sosial, Pembelajaran PAI, Anak berkebutuhan khusus, Autisme, ADHD

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah hak asasi yang wajib diberikan kepada setiap orang tanpa diskriminasi berdasarkan kondisi fisik, intelektual, atau latar belakang sosial. Dalam pandangan pendidikan inklusif, seluruh peserta didik berhak mendapatkan akses pendidikan yang setara dan berkualitas, dengan penyesuaian sesuai kebutuhan individu masing-masing (Wahyudi & Latif, 2023). Pendekatan ini tidak hanya menekankan kesetaraan akses, tetapi juga pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa (Mustaqim, 2024). Oleh karena itu, pendidikan inklusif menjadi landasan penting dalam memberikan layanan pendidikan yang adil dan berorientasi pada kebutuhan individu.

Pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tidak terlepas dari berbagai dinamika, khususnya dalam hal interaksi sosial dan proses

pembelajaran di kelas. Siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa pada umumnya, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Perbedaan tersebut dapat diamati pada siswa yang mengalami gangguan spektrum autisme serta Gangguan Defisit Perhatian dan Hiperaktivitas (ADHD), yang menunjukkan variasi dalam aspek komunikasi, perilaku, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Setiawati, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman kondisi siswa menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran di sekolah inklusi.

Siswa dengan autisme umumnya mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial, serta cenderung menunjukkan perilaku yang berulang dan terbatas. Selain itu, mereka juga dapat memiliki sensitivitas terhadap rangsangan tertentu yang dapat memengaruhi

kenyamanan dalam belajar (Agustia & Zhalila, 2025). Sementara itu, siswa dengan ADHD lebih sering menghadapi kesulitan dalam mempertahankan perhatian, mengontrol impuls, serta mengatur aktivitasnya sehingga berdampak pada keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran (Arfah et al., 2025). Perbedaan karakteristik tersebut menegaskan bahwa setiap siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi individualnya.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan yang dihadapi menjadi lebih kompleks. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus memerlukan strategi yang tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga mampu menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi psikologis siswa (Soleha, 2020). Oleh karena itu, pendidik diwajibkan untuk merancang proses belajar yang fleksibel supaya sasaran

pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal.

Selain aspek pembelajaran, interaksi sosial juga memiliki peran yang penting dalam perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Melalui interaksi dengan guru maupun teman sebaya, siswa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, memahami norma sosial, serta meningkatkan rasa percaya diri. Namun, keterbatasan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus seringkali menjadi hambatan dalam membangun hubungan sosial yang efektif, sehingga diperlukan dukungan dari lingkungan sekolah yang inklusif dan kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP IT Nurul 'Ilmi Tenggara, ditemukan beberapa siswa berkebutuhan khusus dengan karakteristik yang beragam, khususnya yang berada dalam spektrum autisme dan ADHD. Perbedaan tersebut terlihat pada pola interaksi sosial, respons terhadap lingkungan, serta keterlibatan dalam proses pembelajaran, terutama pada

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi kebutuhan yang memerlukan penyesuaian dalam implementasi pembelajaran di kelas.

Oleh sebab itu, kajian mendalam dan menyeluruh tentang dinamika interaksi sosial serta penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa dengan kebutuhan khusus sangatlah krusial untuk digali lebih lanjut. Studi ini tidak hanya dimaksudkan untuk mengilustrasikan realitas aktual di lapangan, melainkan juga untuk mengungkap beragam elemen yang membentuk partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, mencakup sifat-sifat pribadi, metode pengajaran, serta bantuan dari sekitar. Lebih jauh lagi, temuan dari penelitian ini diantisipasi dapat menjadi dasar rekomendasi dalam menyusun strategi pengajaran yang lebih responsif, efisien, dan selaras dengan tuntutan serta kemampuan unik setiap murid. Melalui penelitian ini, diharapkan pula muncul sumbangan nyata bagi peningkatan praktik pendidikan inklusif yang lebih unggul di institusi sekolah.

B. Metode Penelitian

Studi ini menerapkan metode kualitatif berbasis deskriptif guna mengeksplorasi secara mendalam dinamika interaksi sosial serta penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Pendekatan ini menekankan pada pemaknaan terhadap kondisi nyata di lapangan, bukan pada pengukuran angka (Juita et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada penggambaran fenomena yang terjadi secara alami.

Penelitian dilaksanakan di SMP IT Nurul 'Ilmi Tenggara pada bulan April 2026. Lokasi ini dipilih karena menerapkan pendidikan inklusif dengan melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran bersama siswa reguler. Pelaksanaan penelitian menyesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya.

Fokus subjek studi meliputi siswa berkebutuhan khusus, yakni anak-anak yang mengalami gangguan spektrum autisme serta Gangguan Defisit Perhatian dan Hiperaktivitas (ADHD). Penentuan subjek

dilaksanakan dengan teknik purposive, disesuaikan sepenuhnya dengan tujuan utama penelitian. Perbedaan karakteristik subjek digunakan sebagai dasar dalam menganalisis variasi interaksi sosial dan proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati tingkah laku dan dinamika interaksi siswa, sementara wawancara ditujukan kepada guru dan orang tua guna mendapatkan wawasan yang lebih rinci. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai bahan pelengkap untuk memperkuat temuan penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Guna memastikan validitas data, diterapkan metode triangulasi melalui perbandingan hasil dari beragam sumber dan teknik pengumpulan. Dengan begitu, informasi yang terkumpul diharapkan lebih tepat dan kredibel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP IT Nurul 'Ilmi Tenggara

menunjukkan bahwa interaksi sosial dan Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait, meliputi sifat-sifat pribadi individu maupun kondisi ruang belajar. Siswa subjek studi, yang mencakup mereka dengan gangguan spektrum autisme serta Gangguan Defisit Perhatian dan Hiperaktivitas (ADHD), menunjukkan perbedaan mencolok dalam kemampuan berkomunikasi, reaksi terhadap rangsangan, dan partisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Perbedaan ini tidak hanya menunjukkan variasi kemampuan, tetapi juga mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan perlu disesuaikan secara individual. Kondisi ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang seragam tidak akan mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa.

Pada siswa dengan autisme yang menunjukkan kecenderungan pasif, hambatan utama terletak pada kemampuan komunikasi dan pemrosesan interaksi sosial. Siswa cenderung tidak merespons instruksi secara langsung, menghindari kontak sosial, serta kurang menunjukkan

inisiatif dalam mengikuti kegiatan kelas. Dalam perspektif teori, kondisi ini berkaitan dengan keterbatasan dalam *joint attention* dan pemahaman sosial yang menjadi karakteristik utama autisme (Yohana & Kurniawaty, 2025). Jika dianalisis lebih dalam, rendahnya partisipasi siswa tidak selalu disebabkan oleh ketidakmampuan memahami materi, melainkan karena kesulitan dalam menghubungkan informasi yang diterima dengan konteks sosial di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan interaksi sosial memiliki dampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran.

Sebaliknya, pada siswa autisme kedua, ditemukan adanya kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap lingkungan sosial. Siswa mampu menjalin komunikasi sederhana dengan teman sebaya serta menunjukkan minat terhadap bidang tertentu, seperti bahasa dan pengetahuan umum. Keterlibatan dalam pembelajaran juga terlihat lebih aktif, meskipun masih terdapat kecenderungan untuk keluar dari topik pembahasan. Fenomena ini menunjukkan bahwa adanya minat khusus dapat menjadi pintu masuk dalam meningkatkan keterlibatan

belajar siswa autisme (Anggraheni, 2025). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang berbasis minat individu dapat meningkatkan efektivitas proses belajar.

Pada siswa dengan ADHD, permasalahan utama lebih terfokus pada aspek regulasi perhatian dan kontrol perilaku. Siswa menunjukkan kecenderungan mudah terdistraksi, sulit mempertahankan fokus dalam waktu lama, serta sering berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain tanpa penyelesaian yang jelas. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan mengontrol emosi dan mengikuti aturan kelas, yang menunjukkan adanya proses adaptasi yang positif. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa ADHD lebih berkaitan dengan gangguan fungsi eksekutif daripada keterbatasan intelektual (HUTAGAOL, 2025). Analisis ini menunjukkan bahwa kemampuan belajar siswa sebenarnya tetap ada, tetapi terhambat oleh mekanisme pengaturan diri yang belum optimal.

Jika dibandingkan antara siswa autisme dan ADHD, terlihat bahwa keduanya memiliki hambatan yang berbeda namun sama-sama

berdampak pada proses pembelajaran. Pada autisme, hambatan lebih dominan pada aspek sosial dan komunikasi, sedangkan pada ADHD lebih pada aspek perhatian dan kontrol diri. Variasi tersebut mengharuskan penerapan strategi pengajaran yang dibedakan, tidak terbatas pada konten pelajaran saja, melainkan juga mencakup metode penyajian serta pengaturan dinamika kelas. Dengan demikian, pemahaman terhadap karakteristik masing-masing kondisi menjadi dasar dalam menentukan efektivitas pembelajaran.

Dalam implementasi pembelajaran PAI, guru menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi yang bersifat abstrak dan normatif kepada siswa dengan kebutuhan yang beragam. Materi seperti nilai-nilai keagamaan dan pembentukan akhlak memerlukan pemahaman yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku. Oleh karena itu, penggunaan metode yang konkret, visual, serta berbasis pengalaman menjadi lebih efektif dibandingkan metode ceramah yang bersifat satu arah (Rabbani et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi metode pembelajaran

menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman siswa berkebutuhan khusus.

Di samping teknik pengajaran, gaya komunikasi yang dipakai oleh pendidik pun berperan besar dalam menentukan keberhasilan proses belajar. Instruksi yang panjang dan kompleks cenderung sulit dipahami oleh siswa, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam pemrosesan bahasa. Sebaliknya, penggunaan kalimat sederhana, pengulangan, serta bantuan visual dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran adaptif yang menekankan pentingnya kesesuaian antara metode dan karakteristik peserta didik (Hidayat et al., 2025). Dengan demikian, kemampuan guru dalam menyesuaikan gaya komunikasi menjadi faktor kunci dalam proses pembelajaran.

Interaksi sosial antar siswa juga menjadi elemen penting yang memengaruhi keterlibatan belajar. Siswa yang memiliki hubungan sosial yang lebih baik cenderung lebih aktif dalam kegiatan kelas serta lebih mudah menerima bantuan dari teman sebaya. Sebaliknya, siswa yang

mengalami hambatan interaksi sosial cenderung terisolasi dan kurang mendapatkan dukungan dalam proses belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang inklusif dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus (Ardana et al., 2025). Fakta ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak terbatas pada hubungan dengan pendidik, melainkan juga melibatkan dinamika dengan komunitas sosial sekitar.

Faktor keluarga juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan siswa. Siswa yang mendapatkan pendampingan secara konsisten dari orang tua menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam aspek komunikasi, perilaku, maupun keterlibatan belajar. Hal ini terlihat pada siswa yang mampu menunjukkan peningkatan dalam pengendalian diri meskipun tidak menjalani terapi formal secara intensif. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga berperan sebagai sistem pendukung utama dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Jika dianalisis secara menyeluruh, interaksi sosial dan implementasi pembelajaran PAI pada

siswa berkebutuhan khusus merupakan dua aspek yang saling memengaruhi. Interaksi sosial yang baik dapat meningkatkan keterlibatan belajar, sedangkan pembelajaran yang adaptif dapat memperbaiki kemampuan interaksi sosial siswa. Hubungan timbal balik ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kualitas interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendekatan yang integratif dan berkelanjutan menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan studi, dapat dirangkum bahwa dinamika interaksi sosial dan penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SMP IT Nurul 'Ilmi Tenggara saling memengaruhi dan membentuk tingkat partisipasi belajar. Variasi sifat antara siswa autisme dan ADHD mempengaruhi kemampuan bersosialisasi serta keterlibatan dalam proses belajar, dengan autisme sering menghadapi kendala dalam komunikasi sosial, sementara ADHD

lebih berjuang dengan fokus dan pengaturan sikap.

Partisipasi siswa tidak semata-mata bergantung pada prestasi akademik, melainkan juga dipengaruhi oleh hubungan sosial dan keadaan mental. Siswa dengan interaksi sosial yang lebih kuat biasanya lebih proaktif dan cepat menyesuaikan diri, sedangkan mereka yang mengalami rintangan sosial menampilkan tingkat keterlibatan yang lebih minim. Hal ini menggarisbawahi peran krusial interaksi sosial dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus menuntut adaptasi strategi yang elastis dan disesuaikan secara personal. Pendekatan sederhana, penyampaian yang lugas, serta pengulangan konten terbukti lebih ampuh, diperkuat oleh bantuan dari pihak sekolah dan keluarga untuk memajukan kemajuan siswa.

Oleh karenanya, kesuksesan pembelajaran tidak hanya terpaku pada isi materi, tetapi juga pada kapabilitas pendidik dalam memahami profil siswa serta membangun

suasana belajar yang inklusif dan responsif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, I., & Zhalila, A. (2025). EVALUASI STRATEGI PENGAJARAN GURU UNTUK ANAK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI. *Jurnal Warna*, 9(1), 29–41.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52802/warna.v9i1.1399>
- Anggraheni, V. (2025). Strategi Guru dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Anak pada Autisme di SMK Regular. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 779–784.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Ardana, A., Hikmayanti, N., Ramadhani, A., & Yusuf, A. (2025). *Strategi Bimbingan Konseling untuk Mendukung Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif*. 1(2020), 98–112.
<https://doi.org/https://doi.org/10.71049/7n8kqq77>
- Arfah, A., Hendra, H., & Retnoningsih, R. (2025). Peran Guru Dalam Penanganan Anak Attention Deficit And Hyperactivity Disorder Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Handayani Dumu). *Pelangi Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 211–229.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52266/pelangi.v7i1.4136>
- Fatmawati, E. (2020). Kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *IBTIDA'*, 1(2), 135–150.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37850/ibtida.v1i2.147>

- Hidayat, H., Suri, A., Yanre, M. A., Sari, N. P., & Sari, S. A. (2025). Perbedaan Individu dan Pembelajaran Adaptif Menuju Pendidikan yang Responsif Terhadap Kebutuhan Unik Peserta Didik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 301–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6547>
- HUTAGAOL, A. D. R. (2025). Hubungan Antara Gangguan Emosi dengan Activity Daily Living (ADL) pada Anak dengan Attention Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD) di Kota Makassar= The Relation Between Emotional Disorders and Activity Daily Living (ADL) in Children with Attention Defici. Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/51824>
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial*. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=vXteEQAAQBAJ&lpg>
- Mustaqim, R. (2024). Manajemen pendidikan yang mengakomodasi anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan holistik. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 21–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jpicb.v2i1.3495>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rabbani, M. R., Rimaningrum, A., Jannah, A., & Anbiya, B. F. (2024). Transformasi metode ceramah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK): Studi kasus di SDLB Negeri Semarang Kampus 2. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1721–1734. <https://doi.org/https://doi.org/10.60145/jcp.v2i3.390>
- Setiawati, Y. (2020). *Penanganan Gangguan Belajar, Emosi, dan Perilaku pada Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Modul Pelatihan*. Airlangga University Press. <https://books.google.co.id/books?id=-9EOEAAQBAJ&lpg>
- Soleha, S. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) Di SDLB Negeri Pangkalpinang. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 79–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1207>
- Wahyudi, F., & Latif, A. (2023). Pendidikan inklusif di Indonesia perspektif maqashid syariah. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)*, 2(2), 86–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/jdsr.v2i2.2102>
- Yohana, A. A., & Kurniawaty, Y. (2025). Pemahaman Spektrum Autisme: Tinjauan Psikopatologi Perkembangan, Deteksi Dini, dan Intervensi Integratif pada Anak Usia Dini. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15676326>